

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu Program Kementerian Kehutanan dan Lingkungan hidup dalam pembangunan ekonomi adalah pengucuran dana pinjaman, salah satunya melalui Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan. Badan Layanan Umum Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan merupakan salah satu unit kerja di Kementerian LHK yang dibentuk melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 137/KMK.05/2007 tanggal 1 Maret 2007 tentang Penetapan Badan Pembiayaan Pembangunan Hutan Departemen Kehutanan sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum dengan status Badan Layanan Umum Bertahap.

Tahun 2010 berdasarkan penilaian dari Tim Penerapan PK-BLU yang dituangkan dalam Berita Acara No. BA-03/Tim-Penilai/2010 dinyatakan layak secara administrasi, oleh karenanya dengan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.105/KMK/.05/2010 tanggal 9 Maret 2010, tentang Penetapan Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan pada Kementerian Kehutanan sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum secara Penuh. Adapun tugas Pokok Pusat P2H adalah mengelola fasilitas dana bergulir untuk mendukung pembiayaan usaha kehutanan dan investasi lingkungan. (BLU, 2019).

Usaha pengembangan di kawasan hutan, adalah dengan membuka area pertanian, baik dalam bentuk perkebunan, tegalan maupun kebun campur. Meningkatnya kebutuhan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan persaingan dalam penggunaan lahan, baik untuk keperluan produksi pertanian maupun non pertanian, memerlukan pemikiran yang paling menguntungkan dari sumberdaya lahan yang terbatas, dan selain itu juga melakukan tindakan pelestarian untuk penggunaan masa mendatang, salah satunya adalah dengan menggunakan sistem wanatani atau *agroforestry*.

Wanatani atau *agroforestry* adalah suatu bentuk pengelolaan sumber daya yang memadukan kegiatan pengelolaan hutan atau pohon kayu-kayuan dengan penanaman komoditas atau tanaman jangka pendek, seperti tanaman pertanian. Model-model wanatani bervariasi mulai dari wanatani sederhana berupa

kombinasi penanaman sejenis pohon dengan satu-dua jenis komoditas pertanian, hingga ke wanatani kompleks yang memadukan pengelolaan banyak *spesies* pohon dengan aneka jenis tanaman pertanian, dan bahkan juga dengan ternak atau perikanan.

Wanatani secara umum mencakup rupa-rupa kebun campuran, tegalan berpohon, ladang, lahan bera (belukar), kebun pekarangan, hingga hutan-hutan tanaman rakyat yang lebih kaya jenis seperti yang dikenal dalam rupa talun di Jawa Barat, repong di Lampung Barat, parak di Sumatera Barat, tembawang di Kalimantan Barat, simpung dan lembo di Kalimantan Timur, dan lain-lain bentuk di berbagai daerah di Indonesia.

Aneka bentuk wanatani ini sebetulnya mencerminkan strategi pengelolaan sumberdaya oleh petani. Tidak seperti halnya perkebunan-perkebunan besar yang dikelola perusahaan, kebanyakan kebun atau hutan rakyat tidak dikelola hanya untuk menghasilkan satu komoditas atau produk. Petani umumnya berharap kebun atau ladangnya dapat menghasilkan tanaman pangan utama (misalnya padi atau jagung), atau tanaman yang bernilai ekonomi tinggi (seperti kopi, cengkeh, karet dll.), ditambah dengan produk-produk lain yang sifatnya subsistem seperti kayu bakar, tanaman rempah dan obat, pakan ternak, aneka hasil lainnya.

Variasi unsur-unsur dalam wanatani itu kurang lebih dapat disederhanakan, sebagai berikut.:

- 1) Perpaduan antara tanaman keras (jangka panjang: pohon-pohonan) dengan tanaman semusim (pertanian jangka pendek).
- 2) Perpaduan tanaman utama (sumber pangan, komoditas ekonomi) dengan tanaman sampingan.
- 3) Perpaduan tanaman penghasil dengan tanaman pendukung (misalnya kopi atau kakao, dengan pohon-pohon peneduhnya).
- 4) Perpaduan tanaman dengan musim atau umur panen berbeda-beda: padi ladang, mentimun, kopi, damar matakucing, durian.
- 5) Perpaduan pengelolaan pohon-pohonan dengan perikanan (tambak, *balong*, embung), dikenal juga dengan istilah *silvofishery*.
- 6) Perpaduan dengan pemeliharaan ternak (*silvopasture*) atau pemeliharaan lebah: hutan sebagai penghasil pakan ternak atau lebah, seperti di Sumbawa.

Komoditi perkebunan yang dapat dibudidayakan dengan sistem *agroforestry* salah satunya adalah lada (*Piper nigrum linn*) dan sengon. Lada (*Piper nigrum L.* atau *pepper*) merupakan salah satu jenis rempah ekspor unggulan dari komoditas subsektor perkebunan Indonesia. (Anomsari, T. E,2014).

Lada termasuk salah satu komoditas ekspor perkebunan yang mempunyai arti penting dalam penerimaan devisa negara. Pada tahun 1990 penerimaan devisa sebesar US \$ 79,31 juta dan nilai ekspor komoditas tersebut meningkat menjadi US \$ 218,13 juta pada tahun 2000 dengan rata-rata perkembangan 13,71 persen per tahun. Lada telah sejak lama dibudidayakan di Indonesia yang digunakan sebagai komoditas konsumsi dan bahan baku industri dan menjadi komoditas yang diperebutkan di pasar dunia, bahkan sejak jaman kolonial tanaman lada menjadi komoditas wajib untuk ditanam guna memperkaya negara penjajah pada jamannya. Cita rasanya yang khas menyebabkan lada menjadi komoditas rebutan di pasar eropa pada waktu itu, sehingga tak jarang karena masalah lada mengakibatkan timbulnya peperangan diantara para penjajah itu sendiri. (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 2000).

Sengon merupakan salah satu jenis tanaman *fast growing* spesies atau tanaman yang pertumbuhannya cepat. Di Jawa Barat, sengon dikenal sebagai pohon intoleran yang cocok ditanam pada lahan terbuka, sehingga dapat memperbaiki struktur tanah disekitarnya terutama dalam hal peningkatan kesuburan tanah, tata air, dan iklim mikro setempat. Belakangan sengon tersebut sering dibicarakan banyak orang karena dari segi keuntungan memang sangat menggiurkan, oleh karena itu adalah bisnis jangka panjang dan lebih tepat disebut dengan investasi (Zulfikar Affandi, Djoko Purnomo, dan Supriyono,2018)

Menurut Zulfikar Affandi, Djoko Purnomo, dan Supriyono (2018) sengon memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan prospektif, terbukti dengan permintaan kayu sengon yang terus meningkat. Karena manfaatnya sangat beragam, berserat halus, dan warna kayunya yang putih, jenis olahan kayu sengon ini laku keras di pasaran internasional. Beberapa kegunaan kayu sengon yaitu sebagai bahan baku pembuatan peti, papan penyekat, papan partikel, kayu lapis/*plywood*, papan serat, kayu perkakas rumah tangga, bangunan, dan lain sebagainya.

Peluang untuk mengusahakan sengon dalam skala besar atau kecil akan semakin terbuka lebar, mengingat sengon dengan kemampuannya untuk tumbuh dengan cepat mampu mengatasi keluhan yang semakin menipisnya bahan baku baik untuk kebutuhan ekspor maupun dalam negeri. Beberapa petani Jawa Barat seringkali pohon sengon dibayar dimuka sebelum pemanenan. Kayu ini sangat diminati untuk industri kayu pertukangan di Jawa Barat sebagai pengganti kayu hutan alam yang semakin berkurang persediaannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa permintaan kayu sengon dan Afrika semakin meningkat sesuai dengan bertambahnya kebutuhan.

Meskipun demikian diperlukan penanganan dan pengelolaan yang tepat dan intensif guna menjaga kualitas dan kuantitas tanaman, sehingga memperoleh nilai jual yang kompetitif. Kegiatan manajemen tanaman sengon terdiri dari persiapan lahan tanam yang baik, penyediaan bibit unggul, penyiraman dan pemupukan yang intensif, pemangkasan cabang (*pruning*) yang efektif untuk menjaga kualitas batang serta pengendalian hama dan penyakit tanaman, terutama dari serangan hama ulat atau grayak.

Melihat potensi tanaman lada dan sengon di Kabupaten Tasikmalaya terutama di bagian selatan adalah areal yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman lada dan albasia namun minimnya pengetahuan dan lahan milik petani mengakibatkan kurangnya minat untuk melaksanakan kegiatan wanatani budidaya tanaman lada dan sengon apalagi prosedur kerjasama dengan pemerintah sering kali dianggap sulit oleh masyarakat padahal luasnya lahan Pemerintah khususnya milik BUMN Perhutani bisa menjadi alternatif untuk melaksanakan usaha wanatani tersebut.

Wilayah hutan dalam pengelolaan PERUM PERHUTANI KPH Tasikmalaya di KRPH Salopa adalah salah satu solusi dari minimnya tanah milik petani yang sesuai untuk pelaksanaan budidaya tanaman lada yang di padukan dengan tanaman kehutanan sengon dan membuka peluang agar Indonesia dapat kembali menjadi primadona rempah dunia serta menjaga kelestarian hutan dengan cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan melalui kegiatan wanatani atau *agroforestry*. Salah satu Perusahaan yang sedang menjalankan kerjasama di bidang usaha wanatani lada dan sengon di Tasikmalaya adalah PT. Raga Karya Permata.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

- 1) Bagaimana tahapan pelaksanaan usaha wanatani atau *agroforestry* lada dan sengon di PT. Raga Karya Permata Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana kelayakan usaha wanatani atau *agroforestry* lada dan sengon di PT. Raga Karya Permata Kabupaten Tasikmalaya ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Tahapan pelaksanaan usaha wanatani atau *agroforestry* lada dan sengon di Tasikmalaya.
- 2) Kelayakan usaha wanatani atau *agroforestry* lada dan sengon di Tasikmalaya.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh untuk mendapatkan banyak pengetahuan mengenai pelaksanaan usaha wanatani atau *agroforestry* lada dan sengon di Tasikmalaya dan kelayakan usahanya, serta rangkaian penelitian skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.
- 2) Bagi perusahaan, dapat dijadikan informasi dalam pelaksanaan usaha wanatani atau *agroforestry* lada dan sengon di Tasikmalaya.
- 3) Bagi Masyarakat Desa Hutan, dapat dijadikan acuan mengenai usaha wanatani atau *agroforestry*.
- 4) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan informasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai pelaksanaan usaha wanatani atau *agroforestry* lada dan sengon.
- 5) Bagi Pemerintah, dapat menjadi informasi dalam pengelolaan hutan berkonsep *agroforestry*.